

BAB VI

PEMBAHASAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN

A. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisa data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti akan melakukan pembahasan yang bertujuan untuk menganalisis data hasil penelitian dengan teori konsep yang telah disajikan sebelumnya. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Tentang Praktik Menggosok Gigi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan anak kategori cukup sebanyak 27 responden (46,6%). Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar mayoritas mendapatkan informasi pengetahuan kesehatan gigi adalah dari televisi. Siswa mengatakan mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut pada saat waktu penjarangan kesehatan. Hasil penelitian Puspitasari (2016) menunjukkan kesesuaian teori, sebagian besar responden berpengetahuan baik karena pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut masih lebih sering diberikan dan dipromosikan, baik oleh petugas kesehatan, lewat media atau televisi, meskipun kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat karena bagi sebagian masyarakat menganggap menjaga kesehatan gigi dan mulut itu bukanlah prioritas.

Hasil penelitian Lossu, *et al* (2015) menunjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 41 responden (97,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Penelitian ini menunjukkan pengetahuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada responden karena penelitian ini tidak diaplikasikan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Eram & Wahono (2012) bahwa kurangnya pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut serta dampaknya bagi kesehatan

dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Usia di bawah 12 tahun merupakan usia yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak dikarenakan dilihat dari segi emosional dan sosial mengalami peningkatan dalam berinteraksi yang mana akan memudahkan dalam berkomunikasi.

Hasil wawancara sebagian anak mengatakan mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi terutama menggosok gigi adalah berawal dari orang tua. Pengetahuan anak didukung dari orang tua yang aktif dalam mendukung setiap tumbuh kembang anak setra mendorong anak untuk berperilaku baik terutama dalam hal menggosok gigi. Menurut Worang, Pangemanan & Wicaksono (2014) menyatakan bahwa yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut tidak hanya pengetahuan anak, tetapi pengetahuan orang tua juga sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Salah satu contoh sederhana dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak yaitu selalu mengajarkan anak tentang waktu yang tepat dan cara yang benar untuk menggosok gigi serta selalu mengingatkan agar setelah mengkonsumsi makanan manis sebaiknya berkumur dengan air. Disini peran orang tua tidak hanya memberitahu tetapi memberi contoh, karena bagaimanapun juga anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan orang tua.

2. Praktik Menggosok Gigi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai praktik menggosok gigi kurang baik sebanyak 30 responden (51,7%). Hal ini disebabkan karena mayoritas responden menyebutkan tidak menggosok gigi pagi hari setelah sarapan pagi serta malam hari sebelum tidur. Sejalan dengan penelitian Sambuaga (2016) menunjukkan bahwa pada umumnya sebagian besar responden tidak membersihkan gigi sesuai dengan anjuran yaitu 2 kali sehari, pagi setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur. Sehingga keadaan tersebut memudahkan gigi anak terkena resiko penyakit gigi dan mulut.

Dari hasil tingkat pengetahuan anak yang mayoritas cukup baik, dikarenakan anak dikategorikan hanya berada didalam tingkat tahu, yang artinya mereka tahu bagaimana cara menggosok gigi tetapi tidak dapat mempraktikkan secara tepat. Menurut penelitian Wiradona, Widjanarko & Syamsulhuda (2013) bahwa tindakan merupakan realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi suatu perbuatan. Praktik menggosok gigi sangat dipengaruhi faktor pengetahuan, sikap siswa tentang pentingnya tindakan menggosok gigi untuk mengurangi angka kejadian karies gigi. Tetapi tidak semua orang yang memiliki pengetahuan dapat merealisasikannya dengan tepat mengingat pengetahuan memiliki kategori tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Sejalan dengan hasil penelitian Gede, Pandelaki & Mariati (2013) mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, meningkatkan daya tahan tubuh, dan memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan. Menjaga kebersihan gigi dan mulut pada usia sekolah merupakan salah satu cara meningkatkan kesehatan pada usia dini.

3. Kejadian Karies Gigi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 58 responden yang mengalami karies gigi terdapat 31 responden (53,4%) yang mengalami karies sedang. Hal tersebut dikarenakan mayoritas anak mengatakan malas saat menggosok gigi malam hari sebelum tidur, sebagian anak juga beralasan dingin. Hal ini berkaitan dengan penelitian Sari (2013) yang mengungkapkan bahwa presentase waktu menggosok gigi pada malam hari jarang sebanyak (43,2%). Hal tersebut sebanding dengan presentase frekuensi anak dalam menggosok gigi yang kemungkinan mereka menggosok gigi pada saat mandi pagi dan sore hari. Mayoritas dari mereka tidak menggosok gigi malam hari karrena kemungkinan mereka malas, mengantuk dan ketiduran sehingga mereka lupa menggosok gigi.

Margareta (2012) mengatakan bahwa karies gigi merupakan salah satu penyakit yang tidak mengenal usia, semua orang pasti mengalaminya jika tidak memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Usia sekolah adalah usia 6 sampai 12 tahun yang sering disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa ini gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi tetap pertama mulai tumbuh.

Beberapa anak mengatakan bahwa saat menggosok gigi yang penting hanya gigi bagian depan kelihatan bersih sudah cukup. Menurut penelitian Sari (2013), dari 81 responden usia sekolah dasar terdapat 54 responden (66,7%) yang mengalami karies gigi. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepedulian anak terhadap kesehatan gigi dan mulut yang masih kurang. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Gede, *et al* (2013) yang menyatakan bahwa kebiasaan yang tidak baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat berakibat pada munculnya berbagai penyakit sistemik seperti karies, gingivitis, radang, stomatitis, dan juga dapat berakibat kerusakan pada jaringan periondal gigi. Penyebab lainnya yang ditemukan bahwa mereka banyak mengonsumsi makanan yang manis-manis di sekolah dan kurang sekali dari mereka yang sadar bahwa pentingnya menyikat gigi sesudah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur. Sebab makanan yang tersangkut di gigi akan menjadi tempat bagi bakteri-bakteri yang menjadi penyebab kerusakan gigi. Penyebab lainnya ditemukan hanya sebagian kecil dari mereka yang sadar bahwa perlu memeriksakan secara rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulutnya sebab perawatan gigi merupakan salah satu usaha untuk menjaga dan mencegah kerusakan gigi dan penyakit gusi.

4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Karies Gigi

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antar tingkat pengetahuan dengan kejadian karies gigi dengan nilai ρ value 0,179 yang berarti bahwa $>$ nilai signifikan yaitu 0,05. Hal ini dikarenakan pengetahuan bukanlah hal yang dapat mencegah terjadinya

kejadian karies gigi, tetapi pengetahuan hanya salah satu upaya untuk mencegah kejadian karies gigi. Sejalan dengan penelitian Rompis (2016) bahwa tidak ada hubungan tingginya tingkat pengetahuan pada siswa SD tentang kesehatan gigi dan mulut, tetapi belum tentu mereka memiliki tindakan yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dikarenakan Sangihe merupakan salah satu kabupaten kepulauan di Sulawesi Utara yang masyarakatnya masih terbatas sarana dan prasarana pelayanan kesehatan serta kurangnya tenaga kesehatan menjadi salah satu masalah yang belum bisa teratasi sampai sekarang. Bagi sebagian masyarakat kepulauan, masalah kesehatan gigi khususnya bagi anak belum menjadi prioritas utama disebabkan kurangnya sosialisasi, media juga pemahaman tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan gigi bagi anak yang sangat berpengaruh pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sejalan dengan penelitian Kadir (2015) menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gigi molar pertama dengan nilai ρ_{value} 0,152 yang berarti bahwa $>$ nilai signifikan yaitu 0,05. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak semua pengetahuan dapat dipraktikkan.

Penelitian ini juga tidak memberikan pengaruh kepada responden, dan hanya menganalisa pengetahuan responden secara murni. Sejalan dengan Lossu (2015) mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi dengan nilai ρ_{value} 0,857 yang berarti bahwa $>$ nilai signifikan yaitu 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memberikan pengaruh secara signifikan karena penelitian ini tidak mempengaruhi perilaku responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Berdasarkan penelitian Lintang, Palandeng & Leman (2015) mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tingkat keparahan karies gigi pada siswa SDN Tumulung. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat keparahan karies gigi. Banyaknya faktor yang menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor dalam mulut yang berhubungan

langsung dengan proses terjadinya karies gigi antara lain : struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi geligi dalam rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulutnya yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi, jumlah dan frekuensi makanan yang menyebabkan karies. Jadi anak yang memiliki pengetahuan baik harus diimbangi dengan praktik menggosok gigi yang baik supaya pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan menjadi kebiasaan sehari-hari.

5. Hubungan praktik menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara praktik menggosok gigi dengan kejadian karies gigi dengan nilai p value 0,010 yang berarti bahwa $<$ nilai signifikan yaitu 0,05. Dikarenakan hasil kuesioner mayoritas anak menggosok gigi hanya bagian depan saja, mereka tidak menggosok gigi dengan benar di bagian gigi samping, bahkan mayoritas dari mereka menyebutkan tidak menggosok lidah setelah menggosok gigi. Sejalan dengan penelitian Erwin (2013) mengatakan bahwa pengaruh menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi itu sangat besar. Ditemukan hasil bahwa mayoritas anak meskipun rajin menggosok gigi tetap mengalami karies gigi karena disebabkan cara menggosok gigi mereka yang salah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Annisa, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 7-10 tahun di SDN Suryalaya Bandung. Hal tersebut dikarenakan karies gigi tidak hanya terjadi karena faktor praktik menggosok gigi saja tetapi ada beberapa faktor lain penyebab karies gigi seperti : substrat, mikroorganisme, dan plak. Serta beberapa faktor lain seperti keturunan, ras, jenis kelamin, usia makanan, vitamin, unsur kimia, dan saliva.

mayoritas praktik anak yang salah dalam menggosok gigi, dilihat dari lembar cheklis yang diberikan, anak tidak menggosok gigi pada saat malam hari sebelum tidur dan pagi setelah sarapan pagi. Sejalan dengan penelitian Menurut penelitian Rahim (2015) dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan

kejadian karies gigi. Hal ini dikarenakan kebiasaan menggosok gigi yang tidak teratur mempengaruhi terjadinya karies gigi. Kebiasaan menggosok gigi yang baik memang dapat mencegah terjadinya karies gigi karena gigi bersih dari sisa-sisa makanan, bakteri dan plak yang merusak gigi. Gigi sebaiknya disikat setelah sarapan pagi dan sebelum tidur pada malam hari. Pada malam hari, khususnya pada saat tidur, jumlah cairan liur manusia cenderung menurun, akibatnya mulut menjadi kering dan proses penetralan plak tidak berlangsung optimal sehingga menyebabkan karies gigi. Menurut penelitian Talibo, Mulyadi & Bataha (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi dikarenakan siswa yang kebiasaan menggosok gigi buruk lebih banyak mengalami karies gigi. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran tentang menggosok gigi yang baik dan benar, atau menggosok gigi setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur.

Margareta (2012) bahwa menyikat gigi tidak terpatok pada lama dan berapa sering menyikat gigi tetapi bagaimana cara menyikat gigi yang benar sehingga gigi bersih dan sehat serta waktu yang tepat dalam menggosok gigi.

B. KELEMAHAN PENELITIAN

1. Kesulitan penelitian ini adalah tidak dapat menggali lebih dalam tentang pengetahuan anak dan praktik menggosok gigi anak dikarenakan siswa cenderung malu dalam menjawab pertanyaan saat diwawancarai peneliti.
2. Penelitian dilakukan pada bulan agustus yang bertepatan pihak Puskesmas setempat melakukan program Skrining dan Imunisasi MR, maka sulit untuk menyatukan jadwal antara peneliti dengan pihak Puskesmas karena disini peneliti berkolaborasi dengan dokter gigi Puskesmas untuk membantu dalam penelitian guna mengobservasi karies gigi responden.